

cek jsk

by Parmi Parmi

Submission date: 25-Nov-2023 06:55PM (UTC+0700)

Submission ID: 2237907616

File name: cek_turnitin.docx (61.23K)

Word count: 2141

Character count: 13693

Pendahuluan

Stunting merupakan masalah kesehatan dan mempengaruhi anak balita. Angka ini terus meningkat secara substansial karena adanya hambatan dalam mengakses nutrisi, pola makan, dan layanan gizi penting lainnya selama pandemi Covid-19. Balita adalah kelompok yang paling rentan mengalami stunting. Lebih dari separuh anak stunting yang berusia di bawah lima tahun di seluruh dunia (sekitar 55%) berasal dari negara-negara Asia. Indonesia memiliki prevalensi stunting tertinggi ketiga di Asia Tenggara. Anak stunting yang berusia di bawah lima tahun memiliki rentang usia antara 0 hingga 59 bulan dan memiliki kategori status gizi dengan skor Z-score <-2 standar deviasi menurut indeks tinggi badan menurut umur. Stunting memiliki penyebab multifaktorial, dan penyebab langsungnya adalah nutrisi jangka panjang yang tidak memadai atau sering terpapar infeksi berulang. Efek jangka panjangnya adalah berkurangnya perkembangan kognitif, kinerja akademik, peningkatan risiko penyakit, dan produktivitas ekonomi yang buruk di masa depan, dan stunting diperkirakan akan membebani sistem sosial ekonomi dan kesehatan nasional.

Kebijakan pemerintah untuk mengurangi prevalensi stunting termasuk di dalamnya adalah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang lebih baik, serta meluncurkan pertanian berkelanjutan. Target kedua adalah mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi seimbang, serta mengatasi stunting pada anak. Hal ini sejalan dengan rencana pembangunan Indonesia 2020-2024 yang mengangkat salah satu poin terkait stunting, yaitu mempercepat penurunan stunting dengan meningkatkan efektivitas intervensi gizi yang spesifik dan sensitif. Salah satu kebijakan intervensi penurunan stunting adalah pembentukan daerah lokus stunting, termasuk desa lokus stunting. Desa lokus stunting merupakan wilayah desa di kabupaten lokus stunting yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai fokus sasaran intervensi stunting terpadu oleh beberapa sektor yaitu dari dan untuk masyarakat, dengan mengadakan pertemuan konvergensi stunting untuk

membahas bagaimana menurunkan angka kejadian stunting dengan mengintegrasikan beberapa sektor dalam satu upaya penurunan stunting yang terfokus. Meskipun berbagai Upaya telah dilakukan, namun angka prevalensi stunting di Indonesia masih berada di angka 14%, di bawah target tahun 2024.

Berbagai faktor risiko stunting telah diidentifikasi dan dikaji yakni faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung termasuk makanan, penyakit infeksi, dan karakteristik anak seperti konsumsi makanan, berat badan lahir rendah (BBLR), sementara faktor tidak langsung termasuk pemberian susu formula non eksklusif, pelayanan kesehatan, dan karakteristik keluarga seperti pekerjaan, tingkat pendidikan, dan status ekonomi. Stunting pada anak terkait erat dengan pendidikan orang tua yang rendah, terutama pendidikan ibu. Meskipun tidak secara universal, kemungkinan seorang anak mengalami stunting meningkat seiring dengan menurunnya pendidikan orang tua, dan kemungkinan stunting pada anak dengan pendidikan orang tua rendah lebih dominan.

Orang tua yang memberikan makanan yang tepat, sesuai, dan sering dapat mengurangi kekurangan gizi pada anak. Selain itu, pengetahuan dapat memengaruhi keterampilan praktis dan mengubah tindakan ibu dalam lingkungan yang ideal. WHO telah mengembangkan kerangka kerja konseptual tentang penyebab stunting pada anak, masuk keluarga, tidak ASI eksklusif, makanan pendamping ASI yang tidak memadai, dan infeksi. Sebuah tinjauan yang dilakukan menggunakan kerangka kerja WHO hanya menemukan faktor-faktor berikut: gizi kurang saat kehamilan, sanitasi yang tidak memadai, kerawanan pangan, usia ibu, ayah perokok, dan pengasuhan anak. Menurut penelitian lain, faktor-faktor yang bertanggung jawab atas risiko stunting dibagi menjadi faktor-faktor orang tua, faktor-faktor anak, dan faktor-faktor lingkungan tetapi tidak memasukkan faktor sistem keluarga. Namun, belum ada penelitian yang meneliti karakteristik keluarga dan pengaruhnya terhadap stunting.

Pada saat ini juga dijelaskan bahwa beberapa faktor, termasuk kecukupan pangan, pola asuh orang tua, sanitasi

lingkungan, serta pelayanan kesehatan, mempengaruhi status gizi secara tidak langsung; ketersediaan pangan, sanitasi, dan pelayanan kesehatan lebih mempengaruhi pada aspek asupan gizi serta penyakit infeksi, sedangkan pola asuh juga dapat mempengaruhi status gizi secara langsung, sehingga pola asuh harus diperhatikan secara khusus dalam hal ini. Menurut beberapa penelitian dikatakan bahwa layanan kesehatan, tingkat sosial dan ekonomi keluarga, serta aspek sosial budaya dapat mempengaruhi status gizi.

Salah satu penyebab stunting adalah terkiat pola asuh dalam keluarga yang kurang baik. Pola pengasuhan menggabungkan sikap, kepercayaan serta perilaku orang tua dan dianggap sebagai standar dari kehangatan dan control orang tua terhadap perilaku anak. Pola ini meliputi dari cara mengasuh anak mulai dari pemberian makan, aktivitas fisik, waktu untuk istirahat hingga Pendidikan²⁷. Penelitian oleh Baumrid mengidentifikasi pola asuh otoritatif, otoriter dan permisif. Pola asuh otoritatif ditandai dengan arahan yang terstruktur¹⁰ dengan menggabungkan keinginan anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan orang tua yang lebih dominan sedangkan pola asuh permisif lebih dominan memberikan keleluasaan terhadap anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara pola asuh orang tua dan kasus stunting balita di Wilayah Puskesmas Bandarharjo Semarang.

Metode

Jenis penelitian analitik yang dilakukan menggunakan pendekatan cross-sectional melibatkan penggunaan variable independen dan dependen secara bersamaan. Dalam penelitian ini, ada 139 orang tua yang belum menikah. Incidental sampling digunakan untuk mengambil sampel dari 70 individu dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Responden pada penelitian ini berjumlah 70 balita dan orang tua di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo. Kegiatan penelitian dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan dengan melakukan pengukuran pertumbuhan balita dan kuesioner pola asuh

yang di isi orang tua.

1. Hasil

Tabel 1 distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	33	47.1
Perempuan	37	52.9
Total	110	100

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan yaitu 52.9%, sedangkan pada laki-laki sebanyak 47.1%. Anak laki-laki dan perempuan pada penelitian ini sebanding. Hasil ini mendukung beberapa temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dan prevalensi stunting pada anak. Menurut penelitian, anak laki-laki (37,8%) lebih berisiko terjadi stunting dibandingkan dengan anak perempuan (37,3%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Utami RA et al., yang menemukan bahwa stunting lebih rendah pada anak perempuan (37,8%) daripada anak laki-laki (48,8%). Penelitian lain menemukan bahwa secara statistik, perbedaan jenis kelamin pada prevalensi stunting dapat diabaikan pada sebagian besar kelompok umur. Menurut penelitian Zhang dkk., tidak ada perbedaan jenis kelamin anak dalam risiko stunting antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki mungkin juga mengalami stunting lebih rentan terjadi infeksi serta penyakit penyerta lain yang dapat mengganggu pertumbuhan mereka.

Tabel 2 distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan ibu

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak sekolah	1	1.4
SD sederajat	1	1.4
SMP sederajat	15	21.4
SMA sederajat	38	54.3
Perguruan Tinggi	15	21.4
Total	70	100

Pada table diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan ibu

adalah SMA sederajat sebanyak 38 atau 54.3%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih baik merupakan faktor protektif terhadap ibu yang bekerja yang memiliki balita stunting. Kemampuan ¹⁸ untuk membesarkan anak terkait erat dengan tingkat pendidikan mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, ²⁰ makin baik pertumbuhan anaknya. Ibu-ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi secara otomatis memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana memenuhi kebutuhan anak mereka. Kondisi ini berlaku secara fisik, mental, dan sosial karena pola asuh orang tua dan kesehatan mental pengasuh sangat berpengaruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Indonesia.

¹¹
Tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
IRT	40	57.1
Buruh/dagang	5	7.1
Kary/swasta/pegawai	17	24.3
Lainnya	8	11.4
Total	70	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 57.1% ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT). Selain usia ibu, hasil analisis juga menemukan bahwa usia balita menjadi faktor penentu status gizi balita dengan ibu bekerja di Indonesia, penelitian lain di Indonesia juga mencatat hasil penelitian yang konsisten dengan hasil penelitian di tingkat nasional. Selain itu, penelitian di beberapa negara dengan tema yang sama juga menunjukkan hasil yang sama, termasuk Uganda dan India.

Studi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor multi-dimensi yang berkaitan dengan sifat ibu menyebabkan stunting pada balita. Oleh karena itu, meningkatkan pendidikan dan ketahanan keluarga merupakan intervensi penting untuk mengurangi prevalensi stunting.

⁶
Tabel 4 distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh

Pola Asuh	Frekuensi
-----------	-----------

Orang Tua	Ya	Tidak
Demokratis	70	0
Otoriter	37	33
Permisif	22	48
Total	70	100

¹⁶
Tabel menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, ada situasi di mana mereka menerapkan pola asuh otoriter dan membiarkan. Penelitian ini juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan prevalensi stunting. Selain itu, ada hubungan antara pola asuh ibu dan risiko stunting tertinggi kedua setelah pengetahuan ibu. Pola asuh ibu dapat memengaruhi prevalensi stunting pada balita karena ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur pola konsumsi makanan anak yang disesuaikan dengan sumber makanan yang tersedia dalam keluarga. Selain itu, ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak sejak masih balita, memberikan ASI, menyediakan makanan untuk pertumbuhan anak, dan memberikan perawatan ketika anak sakit. Pola asuh yang baik menginspirasi anak untuk tumbuh menjadi orang dewasa dengan gaya hidup yang baik.

Tabel 5 distribusi frekuensi kejadian stunting

Stunting	Frekuensi	Presentase (%)
Ya	36	51.4
Tidak	34	48.6
Total	70	100

Berdasarkan data tabel diketahui bahwa kejadian stunting di wilayah Puskesmas Bandarharjo sebanyak 36 kasus (51.4%).

Tabel 6 distribusi frekuensi kejadian stunting

Pola Asuh	Stunting	
	Sig (2-tailed)	PC
Demokratis	0,001	0,001
Otoriter	0,352	0,113
Permisif	0,393	0,104

Berdasarkan tabel diatas diketahui

nilai p-value antara PA_Demokratis dengan²¹ stunting sebesar $0.001 < 0.05$ yang ada korelasi yang signifikan antara variabel pola asuh demokratis dan insiden stunting. Selanjutnya, hubungan antara PA_Otoriter dengan Stunting sebesar $0,352 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Pola Asuh Otoriter dengan variabel Stunting. Kemudian untuk hubungan antara PA_Permisif dengan Stunting sebesar $0,393 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Pola Asuh Permisif dengan variabel Stunting.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa¹² pola asuh orang tua yang paling banyak diterapkan pada balita adalah pola asuh demokratis²⁶ meskipun ada beberapa situasi di mana orang tua menerapkan pola asuh otoriter atau permisif, tetapi tidak ada nilai yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa¹ orang tua di wilayah Puskesmas Bandarharjo banyak menganut pola asuh demokratis karena dalam penelitian ini orang tua memenuhi kriteria pola asuh demokratis.

Perilaku yang menunjukkan pola asuh demokratis termasuk rasa percaya diri, bersahabat, mampu mengendalikan diri, sopan, mampu bekerjasama, rasa ingin tahu yang tinggi, tujuan hidup yang jelas, dan fokus pada prestasi. Menurut Hetherington, Porke dan Papalia mengatakan bahwa tingkah laku anak dipengaruhi oleh pola asuh yang berbeda. Misalnya, jika anak dibesarkan dengan pola asuh otoritatif di mana orang tua memberikan aturan yang cukup ketat, anak tersebut akan berperilaku mandiri.

Hal ini senada dengan penelitian yang menyatakan bahwa pada ibu dengan pola asuh otoriter bahwa ibu menunjukkan waktu makan yang lebih tinggi serta memperhatikan kualitas makanan dengan baik sedangkan pada ibu dengan penerapan pola asuh demokratis dan permisif memiliki struktur waktu yang lebih rendah serta kualitas makanan yang lebih rendah. Tidak ada efek langsung dari pola pengasuhan serta konsumsi buah dan sayuran dan penambahan gula. Secara keseluruhan, tidak ada efek langsung yang signifikan

secara statistik antara pola pengasuhan anak dan asupan makanan. Karena efek tidak langsung yang negative³² terdapat ketidakkonsistenan mediasi antara pola pengasuhan otoriter dan permisif terhadap kualitas makanan anak. Namun penelitian²⁹ mengatakan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua menunjukkan hubungan signifikan terhadap pola makan anak yang memungkinkan terjadinya stunting.

Gaya orang tua dalam hal makan sehat tidak memiliki efek tidak langsung pada pola pengasuhan dan pola makan anak. Meskipun pada beberapa penelitian sebelumnya dikatakan bahwa gaya orang tua dalam menyediakan makanan sehat memiliki hubungan positif antara pola asuh dan praktik pengasuhan orang tua. Dianggap baik, pola asuh demokratis menempatkan anak¹ dan orangtua seajar. Dalam pola asuh ini, tidak ada hak anak yang dilanggar atau hak orangtua yang dilanggar; anak dan orangtua sama-sama memiliki tanggung jawab. Orang tua diharapkan dapat menyeimbangkan kualitas dan kuantitas pengasuhan saat menerapkan pola asuh. Jika pola asuh sudah sesuai atau baik tetapi kurang waktu bersama anak, ini akan menyebabkan pengasuhan tidak berjalan sepenuhnya dan sebaik mungkin.³⁴

Dalam menentukan pola¹⁵ asuh orang tua dengan kejadian stunting, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi yang baik. Ini disebabkan oleh peran orang tua yang demokratis dan baik, yang lebih dominan dalam meningkatkan status gizi balita dibandingkan dengan pola asuh yang buruk. Sebaliknya, pola asuh yang buruk dapat menyebabkan status gizi balita menjadi buruk.

Oleh karena itu, Pola asuh yang baik dari ibu sangat penting untuk memiliki anak yang sehat dan tidak stunting. Cara orang tua memperlakukan anaknya, yang dapat diidentifikasi melalui tindakan dan perkataan mereka, disebut pola asuh positif. Pola asuh positif mempengaruhi pertumbuhan dan kemandirian kepribadian anak, terutama dalam mendukung pencegahan stunting. Pola asuh positif ditunjukkan pada jenis pola asuh demokratis dan otoriter, yang keduanya mendukung anak dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan faktor pencegahan stunting pada anak. Pola asuh negatif didefinisikan sebagai perilaku orang tua yang

dapat diidentifikasi melalui tindakan dan perkataan yang memengaruhi perkembangan atau kemandirian kepribadian anak, terutama dalam upaya mencegah stunting. Pola asuh negatif ditunjukkan pada jenis pola asuh permisif dan penelantaran, dimana kedua pola asuh tersebut tidak mendukung anak dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan faktor pencegahan stunting pada anak. Pola asuh ibu biasanya didasarkan pada pemberian makan, perawatan primer, serta kebersihan dan sanitasi untuk anak balita

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara kejadian stunting

7 dan pola asuh orang tua secara keseluruhan. Dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda, peneliti kemudian dapat melakukan penelitian dengan berbagai variabel. Pelayanan kesehatan dapat memberikan promosi kesehatan kepada masyarakat tentang faktor risiko, pencegahan, dan pengobatan. Masyarakat diharapkan dapat mengendalikan faktor risiko stunting.

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

core.ac.uk

Internet Source

3%

2

eprints.poltekkesjogja.ac.id

Internet Source

2%

3

www.scribd.com

Internet Source

1%

4

ojs.unpkediri.ac.id

Internet Source

1%

5

ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id

Internet Source

1%

6

123dok.com

Internet Source

1%

7

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

8

Siti Nadiah Nurul Fadilah, Farida Wahyu Ningtyias, Sulistiyani Sulistiyani. "Tinggi badan orang tua, pola asuh dan kejadian diare sebagai faktor risiko kejadian stunting pada

1%

balita di kabupaten Bondowoso", Ilmu Gizi Indonesia, 2020

Publication

9

Ririn Nurmandhani, Muhammad Iqbal,
Firmansyah Kholiq Pradana, Agung Wardoyo,
Eti Rimawati, Vilda Ana Veria Setyawati.

"Pemetaan Distribusi Wasting dan Stunting di
Wilayah Lokus Stunting Kabupaten
Temanggung", Jurnal Manajemen Kesehatan
Yayasan RS.Dr. Soetomo, 2023

Publication

1 %

10

Ervin Nurul Affrida. "Strategi Ibu dengan
Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian
Anak Usia Pra Sekolah", Jurnal Obsesi : Jurnal
Pendidikan Anak Usia Dini, 2017

Publication

1 %

11

ejournalmalahayati.ac.id

Internet Source

1 %

12

repository.unjaya.ac.id

Internet Source

1 %

13

journal.faperta.unipa.ac.id

Internet Source

1 %

14

dspace.umkt.ac.id

Internet Source

<1 %

15

eprints.uniska-bjm.ac.id

Internet Source

<1 %

16

Ester Rumaseb, Sri Mulyani, Nasrah Nasrah.
 "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA
 DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK
 RETARDASI MENTAL USIA 10-14 TAHUN
 DALAM MELAKUKAN PERAWATAN DIRI DI SLB
 NEGERI BAGIAN B JAYAPURA", JURNAL
 KEPERAWATAN TROPIS PAPUA, 2018

Publication

<1 %

17

Siti Gabena Sir, Evawany Y. Aritonang, Jumirah
 Jumirah. "Praktik Pemberian Makanan dan
 Praktik Kesehatan dengan Kejadian Balita
 dengan Gizi Kurang", Journal of Telenursing
 (JOTING), 2021

Publication

<1 %

18

tabloidjubi.com

Internet Source

<1 %

19

www.idntimes.com

Internet Source

<1 %

20

digilib2.unisayogya.ac.id

Internet Source

<1 %

21

e-journals.unmul.ac.id

Internet Source

<1 %

22

etd.iain-padangsidimpuan.ac.id

Internet Source

<1 %

23

journal.uwgm.ac.id

Internet Source

<1 %

24

luqm4ntr.wordpress.com

Internet Source

<1 %

25

Alsri Windra Doni, Elda Yusefni, Dewi Susanti, Putri Kartika Wulandari. "Hubungan Panjang Badan Lahir dan Riwayat Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting Balita", Jurnal Kesehatan, 2020

Publication

<1 %

26

Febriniwati Rifdi, Nita Tri Putri, Metri Eliza. "FAKTOR BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LUBUK TAROK", Maternal Child Health Care, 2021

Publication

<1 %

27

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

28

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

29

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

<1 %

30

www.merdeka.com

Internet Source

<1 %

31

www.opiardiani.com

Internet Source

<1 %

32

Ade Tyas Mayasari, Siti Wasirah, Purwana Damai Ati, Hera Malinda, Siti Khotipah,

<1 %

Soresmi Soresmi. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Prasekolah", Journal of Current Health Sciences, 2021

Publication

33

Dhini Easter Yanti, Teguh Pribadi, Anhar Jaya Putra. "Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying pada pelajar SMP", Holistik Jurnal Kesehatan, 2020

Publication

<1 %

34

Ni Putu Citra Desyana Putri, Komang Ayu Purnama Dewi, Putu Ayu Ratna Darmayanti. "Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Perilaku Pencegahan Sibling Rivalry di Puskesmas Abiansemal I", Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati, 2023

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off